

**PENDIDIKAN POPULAR SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam**

Disusun oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**TRI HARIYONO
NIM: 01230576**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS.

Hal : Persetujuan Skripsi Saudara Tri Hariyono

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi

saudara:

Nama : Tri Hariyono
NIM : 01230576
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pendidikan Populer Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat (Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih)

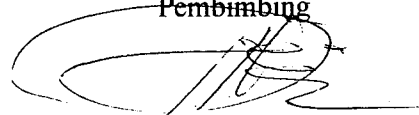
Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

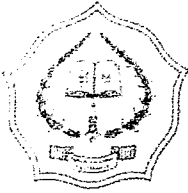
Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2006

Pembimbing



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP: 150 241 646



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fak (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/2/DD/PP.00.9/1097/06

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN POPULAR SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(Telaah atas Pemikiran Mansour Fakh)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TRI HARIYONO

NIM : 01230576

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Juni 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Suisyanto, M. Pd.
NIP : 150 228 025

Sekretaris Sidang

Suyanto, S. Sos, M. Si.
NIP : 150 233520

Pembimbing/Penguji I

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP : 150 241 646

Penguji II

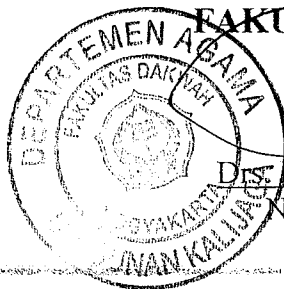
Drs. Mokh. Nazih, M. Pd.
NIP : 150 246 398

Penguji III

Sriharini, S. Ag, M. Si.
NIP : 150 282 648

Yogyakarta, 29 Juni 2006

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**



Drs. H. Afif Rifa'i, M. S.
NIP. 150 222 293

MOTTO

*Nasionalisme yang tidak disertai oleh rasa keadilan,
yakni pembebasan kaum yang lemah dan tertindas
adalah tak lain dari pada individuil egoisme*
(Sun Yat Sen)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Kamaruddin Baso, 2000 *Kata-Kata Mutiara* (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 146.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang terkasih dan tercinta

1. *Ayah dan bunda tercinta yang dengan penuh perhatian, pengorbanan dan cinta kasihnya, yang tak terhingga telah mengasuh dan mendidikku hingga kini dan sampai akhir hayat.*
2. *Kakakku tersayang Dwi Eko Ningsih; terimakasih atas perhatiannya selama ini.*
3. *Sahabat-sahabat penulis; yang telah menjadi kenangan terindah dalam hidup penulis.*
4. *Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam karena dengan limpahan kasih dan curahan sayang-Nya penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, “PENDIDIKAN POLULAR SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih”.

Iringan shalawat dan lantunan salam senantiasa teriramakan secara harmoni teruntuk Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kucuran Syafa'at kelak kita dapatkan laksana sebuah simphoni yang indah.

Skripsi ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sebagai bagian dari proses pengembaraan serta pergulatan intelektualitas penulis selama menempuh perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Dakwah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), sekaligus sebagai persembahan penulis kepada kedua orang tua atas penantian panjangnya selama ini.

Menyelesaikan skripsi, sungguh sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa skripsi ini sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dan menghargai segala proses yang ada bahwa hidup bukanlah persaingan, demikiaan pula bukanlan persoalan kalah atau menang, melainkan hidup adalah sajadah panjang sebagai wahana pengabdian kepada-Nya melalui setiap jalan dan proses yang masing-masing telah ditentukan. Inilah hakikat misi dakwah sesungguhnya.

Selanjutnya, kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan banyak terimakasih. Khususnya kepada:

1. Bapak. Drs. H. Afif Rifa'i, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak. Drs. Suisyanto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak M. Fajrul Munawir, M.Ag. selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku pembimbing skripsi ini. Terimakasih atas saran dan perhatian selama bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh dosen Pengembangan Masyarakat Islam dan staf Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibunda tercinta, atas semua dan segalanya yang terbaik yang telah diberikan untuk ananda semoga kasih sayang mereka kepada ananda dapat ananda balas sebagaimana mereka mengasihiku.
7. Kakak tercinta Dwi Eko Ningsih, dan sahabat-sahabat penulis; Uyie, Hadi, Nur Gondrong, Ratno, om Jab, Atik, Wahyu, *thanks very much for all of my friends who have given me motivation when I was down.*
8. Semua temen-temen penulis dan handai tauladan sekalian. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan dan kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses

penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi penulis terhadap almamater tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan terindah penulis untuk selamanya, Insya Allah. Semoga Allah SWT membalas semuanya dan mencatat sebagai amal kebaikan, Amien.

Yogyakarta, 21 April 2006

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Balakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	23

BAB II. KEHIDUPAN MANSOUR FAKIH DAN CORAK PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Mansour Fakhri.....	27
B. Karya-Karyanya.....	38
C. Corak Pemikirannya.....	40

BAB III. PENDIDIKAN RAKYAT UNTUK PENYADARAN DALAM PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH

A. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Penyadaran.....	56
B. Bidang-Bidang Pendidikan Rakyat Untuk Penyadaran.....	57
1. Pendidikan Penyadaran Gender.....	57
2. Pendidikan Penyadaran HAM.....	61
3. Pendidikan Penyadaran Politik.....	67
4. Pendidikan Penyadaran Lingkungan Hidup.....	69
C. Metode Pendidikan Rakyat Untuk Penyadaran.....	73

BAB IV. RELEVANSI PENDIDIKAN RAKYAT UNTUK PENYADARAN BAGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Keterjalinan antara Kesadaran naif dan Penindasan.....	87
B. Kesadaran Kritis Sebagai Jalan Menuju Pembebasan.....	92
C. Kesadaran Kritis Sebagai Basis Kemandirian.....	98

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-Saran.....	113
C. Kata Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENYUSUN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindarkan kesalahpahaman dan kesalahtafsiran terhadap maksud judul studi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini istilah-istilah yang dijelaskan makna operasionalnya hanya istilah yang bersifat konseptual, yaitu: pendidikan populer, strategi, dan pengembangan masyarakat

1. Pendidikan populer

Dalam merumuskan Pendidikan populer, Mansour Fakhri menonjolkan dua hal, yaitu subyek pendidikan dan tujuan pendidikan. Subyek pendidikan adalah rakyat secara umum (orang dewasa). Sedangkan tujuannya adalah membangun kesadaran kritis.¹ Jadi, Pendidikan populer diartikan sebagai pendidikan rakyat untuk penyadaran.

2. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Inggris "*strategy*" yang berarti "ilmu siasat (perang)".² Menurut Kuntowijoyo, strategi adalah "menejemen umum suatu aksi".³ Sebagai menejemen umum suatu aksi, maka dalam strategi itu terkandung pula pendekatan dan metode. Dengan kata lain di bawah "payung" istilah strategi tercakup pula pendekatan dan

¹ Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press dan REaD Book, 2001), hlm.xi.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 560.

metode. Dengan demikian, dalam kajian ini strategi diartikan sebagai model kebijakan

3. Pengembangan Masyarakat

Menurut Wuradji (1999) sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahmat, pengembangan masyarakat merupakan:

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis, dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.⁴

Kalau diungkapkan dalam kalimat yang singkat, pengembangan masyarakat menurut definisi di atas dapat dinyatakan sebagai pembangunan kemandirian masyarakat.

Dari penegasan istilah-istilah di atas, maka maksud dari keseluruhan judul kajian ini adalah sebuah kajian teoritis kualitatif atas pemikiran Mansour Fakih tentang konsep pendidikan rakyat untuk membangun kesadaran kritis dan relevansinya sebagai model kebijakan pembangunan kemandirian masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam garis besarnya ada dua model pendekatan dalam praksis pengembangan masyarakat yang pernah diterapkan selama ini. Model pendekatan pertama, yang sering disebut sebagai model “pendekatan lama”,

³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 219

⁴ Abdul Rahmat, “Andragogi dan Pengembangan Masyarakat”, *Jurnal PMI*, Vol. I, No. 1, (September 2003), hlm. 54.

pada dasarnya menempatkan masyarakat sejajar dengan faktor produksi⁵, seperti modal, tanah dan teknologi. Model pendekatan kedua, yang biasanya disebut sebagai model “pendekatan alternatif”, Lebih memposisikan rakyat sebagai entitas yang harus menformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka⁶. Moeslim Abdurrahman menamakan pendekatan alternatif ini sebagai “pendekatan transformatif”, yang penekanan pokoknya adalah perubahan sejarah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris, suatu cita-cita yang melambungkan penjujungan tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dengan keyakinan orang dihargai dan perbedaan pendapat menjadi tradisi.⁷

Kedua model pengembangan masyarakat tersebut tentu saja mempunyai perbedaan-perbedaan lebih jauh sebagai konsekuensi dari perbedaan paradigmanya dalam memposisikan masyarakat dalam kegiatan atau pelaksanaan pengembangan. Dalam model pendekatan pertama masyarakat umumnya hanya diperlakukan sebagai obyek dalam praksis pembangunan. Sebagai obyek, dengan demikian masyarakat menjadi entitas yang pasif, karena dipaksa harus menerima paket kebijakan yang ditetapkan dari atas (*top down*). Model pendekatan kedua, sebaliknya, memperlakukan

⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Arah dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 23

⁶ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001), hlm. 85

⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 40-41.

masyarakat sebagai subyek yang aktif dalam seluruh rangkaian proses pengembangan masyarakat. Sebab, dalam pendekatan kedua, masyarakat bukan saja diajak berpartisipasi, melainkan justru mereka sendirilah yang harus merumuskan paket kebijakan pengembangan diri mereka secara kolektif (*bottom up*)

Secara lebih rinci, perbedaan dua tipologi antara model pendekatan lama (konvensional) dan model pendekatan baru (alternatif) dalam pengembangan masyarakat dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:⁸

Perbedaan dua tipologi model pendekatan pengembangan masyarakat

Pendekatan Konvensional		Pendekatan Alternatif
Masyarakat tidak maju karena pengetahuan rendah atau bodoh, terbelakang	ASUMSI	Masyarakat tidak maju bukan karena mereka bodoh, tetapi karena tekanan, penindasan atau paksaan struktural
Top down, sentralistik, menciptakan homogenitas, monologis	ORIENTASI	Bottom up, parsial, otonomi, akomodatif terhadap semua kepentingan, dialogis
Pertumbuhan ekonomi secepatnya, rakyat mengikuti pemerintah melalui mobilisasi, pada umumnya dilakukan dengan paksaan	PERENCANAAN	Pertumbuhan ekonomi tidak terabaikan, tetapi masyarakat diberi kebebasan berinisiatif, partisipatif
Birokrasi dilayani masyarakat melalui birokrat	PELAYANAN	Birokrasi melayani kebutuhan masyarakat, kontrol dilakukan oleh masyarakat
Terbentuknya manusia teknis, pasif, tidak kritis, ketergantungan dan menyimpan konflik laten	IMPLIKASI SOSIAL	Masyarakat kritis dan penuh inisiatif

⁸ Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Adytia Media, 2003), hlm. 25

Dari skema di atas terlihat jelas bahwa dari sudut pandang pendekatan alternatif, model pengembangan masyarakat yang ideal adalah model yang menempatkan masyarakat sebagai subyek yang “berdaulat penuh”. Itu berarti bahwa masyarakat diberi kebebasan yang luas untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian proses pengembangan. Pemberian kebebasan yang luas kepada masyarakat untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian proses pengembangan itu, sesungguhnya bertolak dari asumsi bahwa keterbelakangan yang dialami masyarakat pada dasarnya bukan karena mereka bodoh, melainkan terutama karena mereka mengalami atau menderita tekanan, penindasan, dan ketidakadilan struktural.

Konsekuensi dari asumsi dan model perencanaan pengembangan masyarakat menurut ideal pendekatan alternatif di atas ialah bahwa orientasi pengembangan masyarakat haruslah berakar pada masyarakat sendiri (*bottom up*). Hal ini tentunya menuntut dua hal: *pertama*, kebijakan pengembangan masyarakat harus akomodatif terhadap semua kepentingan masyarakat; *kedua*, kebijakan pengembangan masyarakat harus bersifat dialogis, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, maupun evaluasi kebijakan. Lebih dari itu, masyarakat juga bertindak sebagai pengontrol semua tahap implementasi kebijakan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan alternatif pada hakekatnya menyarankan pengembangan masyarakat haruslah dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri, dengan kata lain sebagaimana sudah dijelaskan di atas, model pendekatan alternatif dalam pengembangan masyarakat

bermaksud memposisikan masyarakat sebagai entitas yang harus memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka sendiri. Model seperti inilah yang dipandang sebagai pendekatan yang ideal dan humanis dalam pengembangan masyarakat.

Dalam model pendekatan baru ini masyarakat tentu saja membutuhkan jasa pendampingan. Sebab, model pendekatan baru tersebut mensyaratkan bahwa masyarakat harus memiliki kesadaran kritis. Asumsi dasarnya adalah bahwa hanya masyarakat yang memiliki kesadaran kritis yang mampu memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka. Sementara pada sisi lain, dalam kondisi yang serba terbelakang akibat berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan struktural, masyarakat kelas “akar rumput” (*grass root level*) umumnya tidak memiliki kesadaran kritis; kebanyakan mereka, kalau bukan seluruhnya, menurut Paulo Freire, hanya memiliki kesadaran magis, atau paling jauh kesadaran naif.⁹

Dalam konteks model pendekatan baru pengembangan masyarakat tersebut, karena itu, tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan (*empoworment*) masyarakat.¹⁰ Pemberdayaan dalam kaitan ini berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi, dan sumber daya

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 32

¹⁰ Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hlm. 8

masyarakat agar mampu membela dirinya sendiri untuk kemudian memotivasinya melakukan aksi merubah realitas. Pemberdayaan dalam pengertian ini pada dasarnya identik dengan pengembangan kesadaran kritis menuju transformasi sosial,¹¹ sebagaimana yang ditegaskan oleh Mansour Fakih.

Salah satu bentuk, untuk tidak mengatakan bentuk utama, aktivitas pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah “pendidikan populer”, yakni pendidikan rakyat untuk penyadaran. Tujuan pendidikan rakyat untuk penyadaran, menurut Paulo Freire, adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kritis;¹² dan hal ini berarti pemberdayaan. Oleh karena itu pendidikan populer dalam arti pendidikan rakyat untuk penyadaran dapat pula dipandang sebagai salah satu strategi pengembangan masyarakat.

Salah seorang sarjana Indonesia kontemporer yang menaruh perhatian cukup besar terhadap konsep dan praktek pendidikan rakyat untuk penyadaran dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat adalah Mansour Fakih, seorang pakar pendidikan dan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Menurut Mansour Fakih, tujuan pendidikan populer dalam arti pendidikan rakyat untuk penyadaran adalah ‘proses produksi’ kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis

¹¹ Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer*, hlm. 22.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, hlm. 32

lainya”.¹³ Dalam hal ini Mansour Fakhri tampaknya punya keyakinan bahwa hanya dengan kesadaran kritis suatu masyarakat bisa membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan struktural.¹⁴ Hal ini secara implisit berarti bahwa kegiatan pengembangan masyarakat yang tidak menaruh perhatian untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat tidak akan memiliki banyak makna.

Ada dua hal yang secara substantif memberikan nilai spesifik pada konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran (pendidikan populer) Mansour Fakhri. *Pertama*, meskipun konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran yang dia bangun pada dasarnya termasuk kategori andragogi (pendidikan orang dewasa), bukan pedagogi (pendidikan “anak-anak”), namun Mansour Fakhri tidak sepatutnya dengan pendekatan andragogi. Sebab andragogi, menurutnya, sering melakukan “perkawinan” dengan paradigma kesadaran magis dan naif, suatu hal yang sesungguhnya kontradiktif. Konsekuensinya, pendekatan andragogi kemudian menjadikan pendidikan sebagai proses “penjinakan”, yang menggiring peserta didik untuk menyesuaikan diri ke dalam sistem dan struktur yang sudah mapan; penjinakan sendiri sebenarnya, menurut Mansour Fakhri, bukan karakter andragogi.¹⁵ Dalam ketidaksepatutannya dengan pendekatan andragogi tersebut, Mansour Fakhri kemudian lebih memilih

¹³ Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer*, hlm. xi.

¹⁴ Mansour Fakhri, dkk., *Menegakkan Keadilan dan Kemausiaan: Pegangan untuk Membangun Gerakan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 142.

¹⁵ Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer*, hlm. 24-25.

pendekatan dialogis sebagai alternatifnya.¹⁶ *Kedua*, konstruksi teoritis konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran Mansour Fakih dibangun dari dua sumber, yaitu dari teori-teori kependidikan dan dari pengalaman-pengalaman sebagai pekerja pendampingan. Karena itu, dapat diasumsikan bahwa konstruksi teoritis pendidikannya memiliki bobot yang kuat.

Dengan mempertimbangkan bahwa pendidikan rakyat untuk penyadaran memiliki relevansi yang tinggi dengan masalah pengembangan masyarakat, serta mempertimbangkan pula bahwa konsep pendidikan penyadaran Mansour Fakih memiliki ciri kekhasan yang memberikan nilai lebih padanya, maka menarik untuk mengkaji pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk penyadaran dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk proses penyadaran?
2. Bagaimanakah konsep Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk proses penyadaran?
3. Apa relevansi pendidikan rakyat untuk proses penyadaran bagi pengembangan masyarakat?

¹⁶ Ibid., hlm. 61.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diajukan di atas, tujuan kajian dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk Mengetahui latar belakang pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk proses penyadaran.
- b. Untuk mengetahui konsep Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk proses penyadaran
- c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan rakyat untuk proses penyadaran bagi pengembangan masyarakat

2. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan teoritis.

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin dalam pengembangan masyarakat Islam.

b. Kegunaan praktis.

Sebagai bahan masukan bagi kalangan fasilitator dalam melaksanakan peran mereka untuk melakukan pengembangan masyarakat menuju terciptanya masyarakat madani (*civil society*).

E. Tinjauan Pustaka

Konsep tentang pendidikan populer (pendidikan rakyat untuk penyadaran) yang digagas oleh Mansour dapat dikatakan merupakan sebuah terobosan baru dalam wacana pendidikan di Indonesia. Sebab, pendidikan populer yang digagas Mansour Fakih, meskipun dari segi subyek didiknya

adalah sama dengan andragogi (pendidikan orang dewasa), namun berbeda dengan andragogi yang dalam banyak kasus masih menganut paradigma liberal atau bahkan konservatif, konsep pendidikan populer yang digagas Mansour secara tegas menganut paradigma kritis. Sebagai wacana yang relatif baru dalam pemikiran pendidikan di Indonesia, maka tidak mengherankan apabila konsep pendidikan populer belum begitu akrab (*familiar*) di kalangan banyak pemikir dan praktisi pendidikan di negeri ini. Fakta inilah yang agaknya untuk sebagai menjelaskan mengapa sampai sejauh ini belum ada sebuah karya atau tulisan yang secara khusus mengkaji konsep Mansour Fakhri tentang pendidikan populer, bahkan dalam wujud artikel pendek sekalipun.

Dalam sebuah buku yang disunting oleh Suharto dan Haris Munandar, *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri: Refleksi Kawan Seperjuangan* (2004), yang memuat sebanyak 14 artikel, dan ditambah dengan sebuah artikel Mansour Fakhri sendiri tentang kaum defable, tidak satupun artikel yang mengelaborasi pandangan Mansour tentang pendidikan populer. Bahkan dalam sebuah artikel bertema pendidikan yang ditulis oleh Lies Marcoes dan Setyo Hajar Dewantoro, "Pendidikan: Praksis dan Wilayah Pembebasan Kaum Tertindas",¹⁷ juga sama sekali tidak menyentuh pemikiran Mansour tentang pendidikan populer; artikel tersebut justru mengelaborasi filsafat pendidikan Paulo Freire.

¹⁷ Lies Marcoes dan Setyo Hajar Dewantoro, "Pendidikan: Praksis dan Wilayah Pembebasan Kaum Tertindas", dalam Suharto dan Haris Munandar, (eds.), *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri: Refleksi Kawan Seperjuangan* (Yogyakarta: Sigab dan Oxfam, 2004), hlm. 92-116.

Demikian pula dalam jurnal On/Off No. 24/III/2004, yang merupakan edisi khusus mengenang Mansour Fakih, dimuat tujuh artikel yang ditulis oleh teman-teman seperjuangan Mansour, yaitu artikel-artikel Farabi Fakih,¹⁸ Ivan A. Haidar,¹⁹ Landung Simatupang,²⁰ Doni Hendra,²¹ Rizal Malik,²² Fitri Andaswury,²³ dan Faiz Ahsoul.²⁴ Semua artikel yang ditulis oleh ketujuh penulis tersebut hanya sekedar berisi nostalgia tentang Mansour Fakih; tidak ada satupun di antara artikel-artikel dimaksud yang mengkaji pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan populer.

Di samping sejumlah artikel yang terhimpun dalam suntingan Suharto dan Haris Munandar serta artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal On/Off, dapat pula dicatat sebuah kajian tentang pemikiran Mansour Fakih yang ditulis oleh Arief Subhan, “Teologi yang Membebaskan: Kritik Terhadap Developmentalisme”.²⁵ Tulisan lain yang mengkaji pemikiran Mansour Fakih adalah artikel Lies Marcoes dan Myra Diarsi yang berjudul “100 Hari

¹⁸ Farabi Fakih, “Ayahku” dalam *Jurnal On/Off*, No. 24/III/2004, hlm. 4-9.

¹⁹ Ivan A. Haidar, “Bayangkan...”, dalam *Ibid.*, hlm. 10-12.

²⁰ Landung Simatupang, “Surat Kepada Mansour Fakih”, dalam *Ibid.*, hlm. 14-15.

²¹ Doni Hendra, “Ndalem Mansour Fakihan”, dalam *Ibid.*, hlm. 16-22

²² Rizal Malik, “Rumah untuk Masa Depan”, dalam *Ibid.*, hlm. 23-25.

²³ Fitri Andaswury, “Lupa”, dalam *Ibid.*, hlm. 26-29.

²⁴ Faiz Ahsoul, “Harapan dan Kecemasan”, dalam *Ibid.*, hlm. 30-35.

²⁵ Arief Subhan, “Teologi yang Membebaskan: Kritik Terhadap Developmentalisme”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, Tahun 1995, hlm. 100-103.

Mengenang Mansour Fakih: Gerakan Perempuan Indonesia Era Orde Baru”²⁶. Kedua kajian ini juga tidak menyinggung pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan populer.

Tentang riwayat hidup Mansour Fakih terdapat sebuah buku kecil yang ditulis oleh Puthut EA, berjudul *Orbituari Mansour Fakih: Kitab Yang Selalu Terbuka*.²⁷ Buku ini hanya memuat kisah perjalanan hidup Mansour Fakih tanpa menyajikan tentang pemikiran-pemikirannya.

Dengan demikian, dari penelusuran atau tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu jelaslah bahwa selama ini belum pernah ada sebuah kajian yang membahas pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan populer dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Itu berarti kajian skripsi ini merupakan studi pertama yang berusaha merekonstruksikan pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan populer dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat.

F. Kerangka Teori

Fokus kajian ini mencakup dua tema pokok yang menjadi pusat kajian, yaitu konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran dan relevansi pendidikan rakyat untuk penyadaran bagi pengembangan masyarakat. Karena itu, dalam kerangka teoritik ini akan dielaborasi pandangan-pandangan teoritis mengenai dua tema pokok tersebut.

²⁶ Lies Marcoes dan Myra Diarsi, “100 Hari Mengenang Mansour Fakih: Gerakan Perempuan Indonesia Era Orde Baru”, *Kompas*, Senin 17 Mei 2004.

²⁷ Puthut EA, *Orbituari Mansour Fakih: Kitab yang Selalu Terbuka*, (Yogyakarta: Insist Press, t.t.).

1. Konsep Pendidikan Rakyat untuk Penyadaran

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan populer menurut Mansour Fakih berarti pendidikan rakyat untuk penyadaran. Rumusan Mansour Fakih tentang hakekat pendidikan populer ini pada dasarnya lebih dekat dengan konsep andragogi dibandingkan dengan konsep pedagogi. Karena itu, dalam elaborasi teoritik tentang konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran ini akan mengacu pada teori-teori pendidikan menurut paradigma andragogi. Pada bagian ini akan ditelusuri pandangan-pandangan teoritis tentang visi, misi dan tujuan pendidikan rakyat untuk penyadaran, bidang-bidang dalam pendidikan rakyat untuk penyadaran dan metode pendidikan rakyat untuk penyadaran.

a. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Rakyat untuk Penyadaran

1) Visi

Dalam pendidikan rakyat untuk penyadaran ini yang menjadi Visi utama dalam pendidikan adalah “pembebasan manusia”, yaitu membebaskan manusia dari penindasan atau ketertindasan struktural. Visi ini mengandaikan bahwa proses modernisasi telah mengakibatkan manusia sebagai individu maupun masyarakat mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.²⁸ Oleh karena itu untuk membantu masyarakat keluar dari penindasan atau ketertindasan struktural, maka mereka memerlukan pendidikan yang bisa membawa pada

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, hlm. 166.

proses humanisasi atau emansipasi, yakni pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis.

Proses humanisasi atau emansipasi, menurut Mangunwijaya, bertujuan agar masyarakat mempunyai tiga sifat utama. *Pertama*, sifat eksplorator, yaitu suka mencari, bertanya, berpetualangan, punya keyakinan bahwa manusia yang bertanya jauh lebih tinggi tingkatannya dari pada yang pintar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada. *Kedua*, sifat kreatif, yaitu pembaharu, berjiwa terbuka, dan merdeka; kritis, kaya imajinasi, dan fantasi; dan tidak menyerah pada nasib. *Ketiga*, sifat integral, yaitu sadar akan multidimensionalitas kehidupan, paham akan kemungkinan-kemungkinan jalan-jalan alternatif, pandai membuat pilihan yang benar dan atas dasar pertimbangan yang benar, dan yakin akan kebhinekaan kehidupan namun mampu mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang sederhana.²⁹

2) Misi

Misi yang diemban oleh pendidikan rakyat untuk penyadaran, sesuai hakekatnya, adalah “penyadaran” yaitu sebagai proses belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial, politik, dan ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan-pertentangan

²⁹ Y.B. Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdakaan* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004), hlm. 8.

tersebut.³⁰ Misi ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, pada dasarnya membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Dengan demikian pada dasarnya misi penyadaran ini adalah memahami realitas struktural yang menindas dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut.

3) Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam pendidikan rakyat untuk penyadaran adalah menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat.³¹ Sebab hanya dengan kesadaran kritis masyarakat bisa membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan atau ketertindasan struktural. Tujuan pendidikan rakyat untuk penyadaran ini mengandaikan bahwa kesadaran kritis tidak bisa muncul dengan sendirinya; penumbuhan dan peningkatannya memerlukan upaya pendampingan melalui pendidikan populer. Tanpa ada upaya-upaya pendampingan melalui pendidikan populer, besar kemungkinan masyarakat; akibat tekanan-tekanan struktur politik, ekonomi, sosial dan budaya, hanya memiliki kesadaran mistis atau paling jauh hanya memiliki kesadaran naif.³²

³⁰ Paulo Freire *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 1.

³¹ Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, hlm. 32.

³² *Ibid.*, hlm. 32.

Dengan demikian, menurut asumsi pendidikan rakyat untuk penyadaran, hanya masyarakat yang memiliki kesadaran kritis yang mampu menyadari realitas dirinya sendiri lingkungannya; dan hanya masyarakat yang bisa menyadari realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya yang mampu membebaskan diri dari penindasan atau ketertindasan struktural.

b. Bidang-Bidang dalam Pendidikan Rakyat untuk Penyadaran

Mengenai bidang-bidang pendidikan rakyat untuk penyadaran, Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan rakyat untuk penyadaran sebagai gerakan pembebasan tidak cukup dengan hanya menyusun proyek-proyek pendidikan melek huruf saja, tetapi lebih dari itu, gerakan pendidikan juga merambah pada bidang budaya dan politik.³³ Sedangkan menurut Aritonang, dkk. bidang-bidang pendidikan rakyat untuk penyadaran dalam hubungannya dengan pendampingan komunitas mencakup bidang-bidang sosial-ekonomi, gender, dan keagamaan.³⁴

Pendapat lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Suparjan dan Hempri Suyatno berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang menjadi bidang-bidang dalam pendidikan rakyat untuk

³³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan F.A. Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 122, 180.

³⁴ Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan.*, hlm. 53-54, dan 122.

penyadaran meliputi: bidang-bidang pembangunan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual.³⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bidang-bidang dalam pendidikan rakyat untuk penyadaran mencakup berbagai aspek mulai dari aspek sosial-ekonomi, politik, budaya, lingkungan sampai pada aspek spiritual.

c. Metode Pendidikan Rakyat untuk Penyadaran

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, visi dari pendidikan rakyat untuk penyadaran adalah pembebasan, menurut Paulo freire, hal ini menekankan pertama-tama pada dua hal. *Pertama*, perhatian utama pendidikan haruslah meningkatkan kesadaran kritis ketika masyarakat bertindak dan bekerja, yakni dalam suatu interaksi dengan dunia luar (manusia dan atau alam), bukan dalam isolasi individual. *Kedua*, pendidikan rakyat untuk penyadaran haruslah berlangsung dalam suatu hubungan kesetaraan dan kerja sama antara fasilitator (pendamping) dengan masyarakat (warga belajar) dalam suatu “proses mengetahui” dan “berpengetahuan”.³⁶

Dalam proses pendidikan yang menekankan kesetaraan dan kerja bersama fasilitator dengan peserta didik dalam proses mengetahui, maka dialog sebagai bagian fundamental dalam struktur pengetahuan harus selalu terbuka bagi subyek-subyek lain. Dalam

³⁵ Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat*, hlm. 29-31.

³⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, hlm. 166.

konteks ini, menurut Paulo Freire, perlu menekankan bahwa “kelas” hendaknya tidak dipahami dalam arti tradisional, melainkan dipahami sebagai tempat pertemuan dimana pengetahuan dicari bersama, bukan sekedar disebarluaskan. Oleh karena itu, para fasilitator tidak boleh melembagakan keterangan-keterangan muluk, hafalan dan mekanistik. Sebaliknya, mereka harus selalu membuka jalan baru buat peserta didik untuk memasuki obyek. Sejauh para fasilitator tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut, yakni usaha meningkatkan kesadaran kritis, kesetaraan fasilitator-peserta didik, menekankan proses dialog, dan menghindari pola pendidikan verbalisme, maka sesungguhnya mereka telah gagal menjalankan konsep pendidikan rakyat untuk penyadaran. Alih-alih mereka justru menerapkan pola pendidikan “bantuan teknis”.³⁷ Paulo Freire menjelaskan perbedaan fundamental antara model pendidikan “bantuan teknis” dan model “pendidikan rakyat untuk penyadaran” sebagai berikut:

Yang pertama bersifat ketat, dogmatis dan otoriter. Yang kedua bersifat mobil dan kritis, tidak menyamakan otoritas dengan otoriterianisme, tidak menyamakan kebebasan dengan libertanisme. Dalam soal waktu, ia mengakui hubungan antara satu kurun dengan kurun lainnya, sehingga membentuk “struktur horisontal” yang memukinkan “keberlangsungan” kultural. “keberlangsungan tidak berarti *permanensi*, tetapi saling pengaruh antara permanensi dan perubahan (transformasi). Dalam konsep pertama pendidikan adalah penindasan. Dalam konsep kedua pendidikan adalah usaha membebaskan terus menerus.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm. 166-117.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 120.

Sesuai dengan kerangka pemikiran bahwa pendidikan adalah hubungan antara subyek-subyek dalam proses pengetahuan dan dijumpai oleh obyek-obyek pengetahuan, maka proses pendidikan (pembelajaran) menurut perspektif pendidikan rakyat untuk penyadaran haruslah berupa *problem-posing* atau *problem-content*, yakni menengahkan masalah sebagai isi proses pendidikan. Tugas pendidikan dalam hal ini ialah menengahkan isi pelajaran sebagai problem yang menjembatani dengan peserta didik, bukan sekedar membahasnya sendiri, memberikan, menyebar, atau menghadiahkannya kepada peserta didik seolah-olah materi atau isi pelajaran itu sesuatu yang sudah jadi, lengkap dan selesai. Dengan menengahkan masalah kepada peserta didik dalam proses pendidikan “hadap masalah”, para fasilitator sekaligus juga menghadapi masalah itu. Dengan kata lain, proses pembelajaran berlangsung menurut mekanik “problematisasi dialektis” melalui atau dengan mengangkat “problematisasi dunia kerja, produksi, gagasan, keyakinan, aspirasi, mitos, seni, ilmu pengetahuan; singkatnya, dunia kultural dan historis yang dihasilkan dengan oleh hubungan manusia dengan dunia”.³⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode dialogis merupakan proses belajar yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta didik untuk memecahkan masalah bersama, mengkaji dan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 120-121.

menganalisis bersama untuk mempelajari pelajaran bersama, yang akhirnya membuat aksi bersama untuk melepaskan diri dari sistem yang menindas atau tidak manusiawi. Metode dialogis ini mensyaratkan isi atau materi pelajaran disajikan dalam bentuk problematik yang harus dipecahkan bersama (hadap masalah), juga mempersyaratkan prinsip kesetaraan antara pendidik dan peserta didik.

2. Relevansi Pendidikan Rakyat untuk Penyadaran bagi Pengembangan Masyarakat

Untuk memahami secara cermat relevansi pendidikan rakyat untuk penyadaran bagi pengembangan masyarakat, pertama-tama perlu dijelaskan konsep pengembangan masyarakat, khususnya makna pengembangan masyarakat dan tujuannya.

Secara umum pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup.⁴⁰ Sedangkan menurut Wuradji (1999) sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas pengembangan masyarakat merupakan:

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis, dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.⁴¹

⁴⁰ Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 29.

⁴¹ Abdul Rahmat, "Andragogi", hlm. 54.

Sementara itu, tujuan pengembangan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Effendi, seperti yang dikutip Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, adalah pemberdayaan, yakni pemberdayaan ruhaniah, intelektual, dan ekonomi.⁴² Sedangkan Moeslim Adurrahman menyatakan bahwa tujuan pengembangan masyarakat adalah transformasi sosial, yakni “pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris”.⁴³

Dari dua pengertian serta tujuan pengembangan masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama, yang tujuan dari kegiatan tersebut adalah pemberdayaan masyarakat ke arah transformasi sosial yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.

Kalau diperhatikan dengan seksama, makna dan tujuan pengembangan masyarakat, mempunyai titik temu dengan tujuan pendidikan rakyat untuk kesadaran. Menurut Suparjan dan Hempri Suyatno dalam rangka pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan, seperti; *pertama*, meningkatkan kesadaran kritis atas posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. *Kedua*, kesadaran kritis yang muncul diharapkan

⁴² Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 44.

⁴³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, hlm. 40-41.

membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut. *Ketiga*, peningkatan kapasitas masyarakat. Dan *keempat*, pemberdayaan perlu mengaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.⁴⁴

Dilihat dari pernyataan di atas, kesadaran kritis mempunyai peran yang signifikan terhadap proses pemberdayaan; dengan kesadaran kritis masyarakat dapat mengenali kelemahannya dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi, memahami realitas struktural yang menindas mereka dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran kritis itu tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan transformasi sosial yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka melalui aksi bersama.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan rakyat untuk penyadaran yang tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran kritis mempunyai relevansi yang cukup signifikan bagi pengembangan masyarakat.

G. Metode Penelitian.

1. Jenis penelitian

Kajian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka.

⁴⁴ Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat*, hlm. 44.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan ialah bibliografi kerja,⁴⁵ yaitu mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang memuat pemikiran-pemikiran Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk kesadaran. Sumber-sumber pustaka ini merupakan karya-karya Mansour Fakih, yang berupa buku dan artikel dalam buku. Adapun karya Mansour Fakih yang berupa buku antara lain: (1) *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial* (1996), (2) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (1997), (3) *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat* (1999), (4) *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (2000), (5) *Pendidikan Populer* (2001), (6) *Jalan Lain* (2002), (7) *Bebas dari Neoliberalisme* (2003), dan (8) *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan* (2003).

Sedangkan karya-karya Mansour Fakih yang berupa artikel dalam buku antara lain: (1) “Pengembangan Masyarakat di Pesantren: Hambatan dan Permasalahannya” dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (eds.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (1988), (2) “Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas: Khidmat dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution”, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (1989), (3) “Agama dan Proses Demokratisasi di Indonesia: Suatu Analisis Kritis” dalam Eko. Prasetyo, dkk., (eds.) *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum*

Ilmuwan (1996), (4) “Refleksi Gerakan Lingkungan” kata pengantar dalam Ton Dietz, *Pengakuan Hak atas Sumber Daya Alam: Kontur Geografi Lingkungan Politik* (1998), (5) “Air: Dari kolonialisme Ke Neolib” kata pengantar dalam Vandhana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi* (2002), (6) “Islam Sebagai Alternatif” kata pengantar dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (2002), dan (7) “Menjadi Pembela HAM”, kata pengantar dalam Allan Mc Chesney, *Memajukan dan Membela Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya* (2003).

Selain melakukan kerja bibliografi kerja, juga melakukan kerja bibliografi fungsional,⁴⁶ yaitu mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pokok pembahasan. Sumber pustaka ini meliputi dua kategori. Kategori pertama adalah karya-karya yang membahas pemikiran Mansour Fakih, antara lain: (1) *Orbituari Mansour Fakih: Kitab Yang Selalu Terbuka* (t.t.), karya Puthut EA, (2) “Teologi yang Membebaskan: Kritik Terhadap Developmentalisme”(1995), karya Arief Subhan, dan (3) *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan* (2004), karya suntingan Suharto dan Haris Munandar. Kategori kedua adalah karya-karya yang membahas pendidikan rakyat untuk penyadaran dan pengembangan masyarakat, antara lain: (1) *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (1984), serta *Pendidikan Kaum Tertindas* (2000),

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Paper, Thesis, Desertasi: Cara Merencanakan, Cara Menulis dan Cara Menilai* (Bandung: Tarsito, 1971), hlm. 50-51.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

karya Paulo Freire, (2) *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (2001), karya Esrom Aritonang, dkk., (3) *Pengembangan Masyarakat* (2003), karya Suparjan dan Hempri Suyanto, dan (4) *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat* (2005), karya Edi Suharto.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisa data digunakan metode diskriptif-analisis, yaitu metode yang meliputi kerja klasifikasi data, sistematika data, diskripsi data, penganalisaan data, dan penafsiran data.⁴⁷

4. Pendekatan

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan “sosio-historis”⁴⁸. Dengan pendekatan ini, pemikiran Mansour Fakih dipahami dalam bingkai latar belakang intelektualnya, realitas sosio-budaya, tradisi keberagamaan, dan perkembangan pembangunan (pengembangan masyarakat) di Indonesia.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

⁴⁸ A. Mukti Ali, “Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)”, *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 31/1984, hlm. 24.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini membahas dan menganalisis konsep Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk penyadaran sebagai strategi dalam pengembangan masyarakat. Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan pokok masalah tersebut.

1. Mansour Fakih adalah seorang intelektual yang menyelesaikan pendidikan doktoralnya dalam “Pendidikan Populer” (pendidikan orang dewasa). Dia menggeluti bidang ini dalam melakukan berbagai pelatihan dan pendidikan pada masyarakat yang mencakup pendidikan bidang gender, HAM, lingkungan hidup, dan politik. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja lapangannya inilah yang memberi basis dan bingkai pemikirannya tentang pendidikan rakyat untuk penyadaran.
2. Konsep Mansour Fakih tentang pendidikan rakyat untuk penyadaran menekankan penyadaran sebagai inti proses, dialogis sebagai metode, dan kesadaran kritis sebagai tujuan akhir.
3. Dalam pandangan Mansour Fakih inti dari pengembangan masyarakat adalah upaya subyektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (dhu’afa) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan, dan pembebasan yang hakiki

hanya akan tercapai bila masyarakat memiliki kesadaran kritis, yakni masyarakat mampu menformulasikan secara mandiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka. Disinilah terletak relevansi antara pendidikan rakyat untuk penyadaran dengan pengembangan masyarakat, yakni sebagai strategi pengembangan masyarakat.

B. Saran-Saran

Bertolak dari hasil kajian dalam skripsi ini, berikut ini direkomendasikan dua butir saran.

4. Untuk memperdalam ataupun untuk memperluas temuan-temuan data dalam kajian ini penulis menyarankan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, baik penelitian teoritis (literer) ataupun penelitian lapangan (empiris, kuantitatif ataupun kualitatif).
5. Karena kesadaran kritis mempunyai relevansi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, maka disarankan bagi para fasilitator dalam melakukan kerja-kerja lapangan untuk mengarahkan masyarakat agar mempunyai kesadaran kritis, sehingga mampu menformulasikan secara mandiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka.

B. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis dimasa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang ditulis oleh seorang yang dalam proses berlatih. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik dan saran akan selalu diterima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insha Allah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mohtar. 1988. "Pengembangan Masyarakat dan Pesantren: Suatu Perspektif dari Kalangan Dalal", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (eds.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M.
- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Ahsoul, Faiz. 2004. "Harapan dan Kecemasan", *Jurnal On/Off*, No. 24/III.
- Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan.
- Ali, Mukti A. 1984. "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)", *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 31.
- Andaswury, Fitri. 2004. "Lupa", *Jurnal On/Off*, No. 24/III.
- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran Dan Aksi Islam di Indonesia: Suatu Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina.
- Aritonang, Esrom. dkk., 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahib 1968-1980*. Terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, Jakarta: LP3ES.
- Chirzin, M. Hahib. 1995. "Pengembangan Masyarakat: Suatu Upaya Pencerahan Sosial", dalam Ade Ma'ruf WS dan Zulfan Heri (eds.), *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

“Dari Kawan-Kawan Mansour Fakih” 2004. Jurnal *On/Off*. 24/III.

Departemen Agama RI., 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemahan Al-Qur'an.

EA., Puthut. t.t. *Orbituari Mansour Fakih: Kitab Yang Selalu Terbuka*, Yogyakarta : Insist Press.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Fakih, Farabi. 2004. “Ayahku”, Jurnal *On/Off*, No. 24/III.

Fakih, Mansor. 1988. “Pengembangan Masyarakat di Pesantren: Hambatan dan Permasalahannya” dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M.

-----, 1989. “Mencari Teologi untuk kaum tertindas: Khidmat dan kritik untuk guruku Prof. Harun Nasution”, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF.

-----, 1996. “Agama dan Proses Demokratisasi di Indonesia: Suatu Analisis Kritis” dalam Eko. Prasetyo, et.al. (ed.). *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 1996. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Terj. Muhammad Miftahudin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 1998. “Refleksi Gerakan Lingkungan: Sebuah Pengantar, dalam Ton Dietz, *Pengakuan Hak atas Sumber Daya Alam: Kontur Geografi lingkungan Politik*, Terj. Roem Topatimasang, Yogyakarta: Pustakan Pelajar dan Insist Press.

-----, 2000. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.

-----, 2002. “Air: Dari kolonialisme Ke Neolib” kata pengantar dalam Vandhana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*, Terj. Achmad Uzair, Yogyakarta: Insist Press dan Walhi.

- , 2002. "Islam Sebagai Alternatif" kata pengantar dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press.
- , 2002. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist Press.
- , 2003. *Bebas dari Neoliberalisme*, Yogyakarta: Insist Press.
- , 2003. "Menjadi Pembela HAM", pengantar dalam Allan Mc Chesney, *Memajukan dan Membela Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Terj. Irawam, Yogyakarta: Insist Press.
- Fakih, Mansor. dkk., 1999. *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat*, Yogyakarta: Insist Press dan Pact.
- , dkk., 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press dan REaD Book.
- , dkk., 2003. *Menegakkan Keadilan dan Kemausiaan: Pegangan untuk Membangun Gerakan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, Paulo 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- , 2000. *Pendididikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, Jakarta: LP3ES.
- , 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan F.A. Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar, Ivan A. 2004. "Bayangkan...", Jurnal *On/Off*, No. 24/III.
- Hendra, Doni, 2004. "Ndalem Mansour Fakihan", Jurnal *On/Off*, No. 24/III.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Ibty, Idham. 2004. "Mitra Senior, Mansour Fakih, Mewasiatkan Pembelajaran HAM", dalam Suharto dan Haris Munandar (eds.), *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta: Sigab dan Oxfam.

- Kuntowijoyo, 1989. "Ilmu sosial Profetik" Jurnal *Ulumul Qur'an*, No.7, Vol. I April-Juni.
- , 1999. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.
- , 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan.
- , 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju.
- Liffrell, Donald W. 1986. *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat: Suatu pedoman Bagi Para Praktisi*, Terj. M. Djauzi Moedzakir, Surabaya: Usaha Nasional.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Syafei, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Rosda Karya.
- Malik, Rizal. 2004. "Rumah untuk Masa Depan", Jurnal *On/Off*, No. 24/III.
- "Mansour Fakih Telah Berpulang" <http://www.Kompas.Com/Kompas-cetak/0402/17/utama/860856>.
- "Mansour Tiada Langit Berduka" [http://www.Indonesia.house.org/PoliticHR/2004/02/021704 Mansour-Tiada-Langit-berduka.htm](http://www.Indonesia.house.org/PoliticHR/2004/02/021704%20Mansour-Tiada-Langit-berduka.htm).
- Marcoes, Lies dan Myra Diarsi, "100 Hari Mengenang Mansour Fakih: Gerakan Perempuan Indonesia Era Orde Baru" <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/17/swara/1026172.htm>
- , Lies dan Setyo Hajar Dewantoro. 2004. "Pendidikan: Praksis dan Wilayah Pembebasan Kaum Tertindas", dalam Suharto dan Haris Munandar, (eds.), *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta: Sigab dan Oxfam, 2004.
- Miftahudin, Muhammad. 2004. "Mansour Terperosok di Dalam Institusi Komnas HAM", dalam Suharto dan Haris Munandar (eds.), *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta: Sigab dan Oxfam.
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- , 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- O'Neill, William F. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Oepen, Manfred (ed), 1988. *Media Rakyat: Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- Rachman, Budhy Munawar-. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- , 1986. "Pendekatan Historis-Struktural Menemukan Format Pembangunan" dalam *Prisma*, no.10.
- Rahmat, Abdul. 2003. "Andragogi dan Pengembangan Masyarakat" dalam *Jurnal PMI*, Vol.I, No. 1, September.
- Simatupang, Landung. 2004. "Surat Kepada Mansour Fakhri", *Jurnal On/Off*, No. 24/III.
- Subhan, Arif. 1994. "DR. Kuntowijoyo: Al-Qur'an sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.4 Vol.V.
- , 1995. "Teologi yang Membebaskan: Kritik Terhadap Developmentalisme", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI.
- Suharto dan Haris Munandar, (eds.), *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri: Refleksi Kawan Seperjuangan* (Yogyakarta: Sigab dan Oxfam, 2004).
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suparjan dan Himpri Suyatno, 2003. *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Adytia Media.
- Surakhmad, Winarno. 1971. *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Cara Merencanakan Cara Menulis Cara Menilai*, Bandung : Tarsito.
- Syadali, Ahmad. 1989. "Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta", dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF.

Tjokrowinoto, Moeljarto. 1995. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Zubair, Charis dan Anton Bakker, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA